

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPS SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Abdul Kadir A. Bantilan

SMK Negeri 1 Batui Selatan, Jalan Pengairan No. 01, Sukamaju I, Kec. Batui Selatan,
Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah
E_mail: bantilaneddy65@gmail.com

Abstrak: Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk: 1) Mendiskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap mata pelajaran IPS Sejarah pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Batui Selatan tahun pelajaran 2016/2017? 2) Mendiskripsikan peningkatan aktivitas belajar IPS Sejarah siswa kelas X SMK Negeri 1 Batui Selatan tahun pelajaran 2016/2017 melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan subjek penelitian sebanyak 25 orang siswa. Hasil penelitian, menunjukkan: (1) Capaian nilai tertinggi siswa pada siklus I sebesar 76, pada siklus II sebesar 82, dan pada siklus III sebesar 100. 2) Rata-rata kelas siswa pada siklus I sebesar 72,5, pada siklus II sebesar 79,4 dan pada siklus III sebesar 86,2. Ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 48% atau dari 25 orang siswa sebanyak 12 orang siswa yang tuntas, pada siklus II siswa sebesar 76% atau dari 25 orang siswa sebanyak 19 orang siswa yang tuntas, dan pada siklus III mencapai 92% atau dari 25 orang siswa sebanyak 23 orang siswa yang tuntas.

Kata Kunci: Hasil belajar dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

PENDAHULUAN

Setiap guru memiliki ketrampilan sendiri-sendiri dalam penerapan proses pembelajarannya, sehingga hasilnya pun kadang berbeda pula. Guru yang kreatif dalam menggunakan metodenya akan disukai siswa sehingga siswa merasa nyaman mengikuti pelajarannya.

Masalah kegiatan pembelajaran pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan KBM. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya (Kasbolah dan Sukarmayana, 2001).

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat

peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (*inovasi*). Dengan adanya inovasi seorang guru akan lebih *kreatif* dan *inovatif* yang sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya.

Proses pengajaran agar lebih menarik dan ada kerjasama dengan siswa, maka perlu merubah pembelajaran dari paradigma lama dengan paradigma baru sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir, keaktifan dan antusiasme siswa dalam belajar (Kristin, 2016).

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan materi pelajaran. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari hasil perenungan informasi ke dalam benak

siswa, tetapi belajar itu memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang bermakna.

Sebagaimana berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Batui Selatan, bahwa siswa berkemampuan dalam belajara IPS Sejarah masih sangat rendah. Siswa merasa kesulitan dalam belajar sehingga siswa kurang respon terhadap pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum bermakna bagi siwa.

Agar pembelajaran bermakna bagi siswa perlu penerapan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menantang, dan memotivasi. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dan cocok dalam pembelajaran IPS adalah metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Metode pembelajaran ini adalah metode pembelajaran yang diikuti pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dan aktifitas siswa selama pembelajaran mencerminkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar (Apriliawati, 2011). Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan menjadi 8

golongan, yaitu: 1)kegiatan visual, 2)kegiatan lisan, 3)kegiatan mendengarkan, 4)kegiatan menulis, 5)kegiatan menggambar, 6)kegiatan metrik, 7)kegiatan mental, 8)kegiatan emosional (Paul D. Dierich dalam Hamalik, 2007).

Belajar pada hakekatnya adalah suatu prosen perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2007).Kegiatan belajar mengajar ditandai adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi dapat terjadi secara searah maupun terjadi secara timbal balik dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Guru memiliki peran yang besar dalam rangka menentukan metode interaksi atau kegiatan yang akan dipilih. Peran guru dalam melakukan kegiatan untuk memilih dan menentukan metode interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa disebut mengajar. Sedangkan kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan interaksi disebut belajar.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atas pelaksanaan interaksi berdasarkan metode yang telah dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar. Reaksi yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk aktifitas belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar selalu mengharapkan bahwa siswa memiliki aktifitas belajar yang tinggi.

Aktifitas belajar sebagai bentuk reaksi yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa:

1) Kehadiran, yaitu keikutsertaan siswa dalam setiap kali pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Perhatian, yaitu berupa kesungguhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. 3) Semangat, yaitu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar haruslah disertai dengan semangat yang tinggi. 4) Persiapan, yaitu melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Persiapan dapat dilakukan baik di rumah maupun di sekolah. 5) Pertanyaan-pertanyaan, yaitu penyampaian pertanyaan-pertanyaan dari siswa terhadap bahan ajar yang kurang jelas maupun yang belum diketahui. 6) Tanggapan, yaitu berupa pernyataan-pernyataan atau jawaban dari siswa terhadap berbagai pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru. 7) Penyelesaian tugas-tugas, yaitu berupa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Penyelesaian tugas-tugas tidak diukur dari kebenaran penyelesaian tugas, tetapi kemauan untuk mengerjakan setiap tugas.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

STAD

Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk

bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihat dan Raharjo, 2007). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk bisa bekerjasama (Nugroho, 2009). Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk mencapai prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru. Menurut Nur (2008), pada model ini siswa dikelompokkan dalam tim dengan anggota 4 siswa pada setiap tim. Tim dibentuk secara heterogen menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu

metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Amaludin, 2010) di mana pembelajaran tersebut mengacu pada belajar kelompok peserta didik. Dalam satu kelas peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, setiap kelompok haruslah heterogen. Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori Psikologi sosial. Dalam teori ini sinergi yang muncul dalam kerja kooperatif menghasilkan motivasi yang lebih daripada individualistik dalam lingkungan kompetitif. Kerja kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu: 1) penyajian kelas, 2) belajar kelompok, 3) kuis, 4) skor pengembangan, dan 5) penghargaan kelompok.

Model STAD juga mempunyai beberapa kelebihan antara lain didasarkan

pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri, serta adanya penghargaan kelompok yang mampu mendorong para siswa untuk kompak, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar.

Model STAD memiliki dua dampak sekaligus pada diri para siswa yaitu dampak instruksional dan dampak sosial. Dampak instruksional yaitu penguasaan konsep dan ketrampilan, kebergantungan positif, pemrosesan kelompok, dan kebersamaan. Dampak sosial yaitu kepekaan sosial, toleransi atas perbedaan, dan kesadaran akan perbedaan.

Pembelajaran kooperatif mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu setiap anggota kelompok diberi tugas, adanya interaksi langsung antar siswa, siswa dilarang belajar untuk dirinya sendiri dan teman satu kelompok, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan seseorang dalam kelompok kecil, dan guru berinteraksi dengan siswa jika diperlukan.

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, yaitu: 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.

2)Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah. 3)Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. 4)Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya. 5)Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi. 6)Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Pertanyaan masalahnya, adalah:

1)Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap mata pelajaran IPS Sejarah pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Batui Selatan tahun pelajaran 2016/2017? 2)Bagaimana peningkatan aktivitas belajar IPS Sejarah siswa kelas X SMK Negeri 1 Batui Selatan tahun pelajaran 2016/2017 melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)?

Tujuan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk:

1)Mendiskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap mata pelajaran IPS Sejarah pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Batui Selatan tahun pelajaran 2016/2017.

2)Mendiskripsikan peningkatan aktivitas belajar IPS Sejarah siswa kelas X SMK Negeri 1 Batui Selatan tahun pelajaran 2016/2017 melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan secara bertahap selama tiga siklus. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflectyion*) (Arikunto, 2007). Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Batui sebanyak 25 orang siswa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran IPS Sejarah terhadap siswa kelas X di SMK Negeri 1 Batui Selatan dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian selama tiga siklus ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru Dalam PBM	Rata-Rata Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.	3,60	4,00	4,00
2	Guru menyajikan informasi pembelajaran kepada siswa baik dengan peragaan atau teks.	3,46	3,82	4,00
3	Guru membentuk kelompok belajar siswa dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi yang efisien.	4,00	4,00	4,00
4	Guru membimbing kerja kelompok siswa dalam mengerjakan tugas.	4,00	4,00	4,00
5	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.	4,00	4,00	4,00
6	Guru memberikan penghargaan secara individu maupun kelompok	4,00	4,00	4,00

Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Aktivitas Siswa Dalam PBM	Rata-Rata Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.	3,84	4,00	4,00
2	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru secara aktif	3,62	4,00	4,00
3	Siswa mengikuti arahan guru dalam belajar berkelompok.	3,60	4,00	4,00
4	Siswa mengerjakan tugas-tugas dalam kelompoknya.	3,64	3,86	4,00
5	Siswa mempresentasikan tugas kelompok yang telah diselesaikan.	3,84	4,00	4,00
6	Siswa senang ketika menerima penghargaan dari guru, baik itu penghargaan secara individu maupun kelompok	4,00	4,00	4,00

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No	Aktivitas Siswa Dalam PBM	Rata-Rata Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Capaian nilai tertinggi siswa	76	82	100
2	Rata-rata capaian nilai siswa	72,5	79,4	86,2
3	Ketuntasan siswa	48%	76%	92%

PEMBAHASAN

Jika diperhatikan pada tabel hasil penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada tabel 1, guru telah melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Model Pembelajaran Kooperatif sebagaimana yang diuraikan oleh Ibrahim, dkk. (2003), yaitu: 1)Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.

2)Guru menyajikan informasi pembelajaran kepada siswa baik dengan peragaan atau teks. 3)Guru membentuk kelompok belajar siswa dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi yang efisien. 4)Guru kerja kelompok siswa dalam mengerjakan tugas. 5)Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari. 6)Guru memberikan penghargaan secara individu maupun kelompok. Berdasarkan tabel 1, tabel pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bisa dikatakan aktivitas guru telah sempurna selama tiga siklus, yaitu memperoleh skor pengamatan 3,60 sampai dengan 4,00 (skor maksimal).

Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dari siklus I sampai dengan siklus III yang telah ditunjukkan pada tabel 2 juga memperoleh skor yang sempurna, dalam arti siswa dapat mengikuti penerapan

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan baik.

Fase 1, siswa dalam memperhatikan penjelasan guru terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada siklus I memperoleh skor 3,84; pada siklus II dan III memperoleh skor 4,00. Fase 2, aktifitas siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru memperoleh 3,62; pada siklus II dan III memperoleh skor 4,00. Fase 3, siswa mengikuti arahan guru dalam belajar berkelompok pada siklus I memperoleh skor 3,60; pada siklus II dan III memperoleh skor 4,00. Fase 4, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas kelompoknya pada siklus I memperoleh skor 3,64; pada siklus II memperoleh skor 3,86; dan siklus III memperoleh skor 4,00. Fase 5, siswa dalam mempresentasikan tugas kelompoknya yang telah diselesaikan pada siklus I memperoleh skor 3,84; pada siklus II dan III memperoleh skor 4,00. Fase 6, siswa tampak senang ketika menerima penghargaan dari guru, baik itu penghargaan secara individu maupun kelompok selama tiga siklus sehingga mendapat skor maksimum, yaitu 4,00.

Untuk hasil belajar siswa dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran selama tiga siklus dijelaskan pada tabel 3 sebagai berikut:

Siklus 1

Dari tabel 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) diperoleh nilai capaian siswa, adalah capaian nilai tertinggi siswa 76; rata-rata capaian nilai siswa sebesar 72,5; dan ketuntasan siswa dari 25 orang, siswa yang tuntas sebanyak 12 orang siswa atau sebesar 48%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara umum capaian nilai tertinggi dan rata-rata kelas telah melebihi 65% atau telah memperoleh nilai ≥ 65 tetapi secara klasikal masih belum tuntas karena hanya sebesar 48% siswa yang tuntas atau lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dalam mengikuti penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Siklus II

Dari tabel 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) diperoleh capaian nilai tertinggi siswa sebesar 82; rata-rata capaian nilai siswa sebesar 79,4; dan ketuntasan siswa dari 25 orang siswa sebesar 76%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus *kedua* ini secara umum

capaian hasil belajar siswa ada peningkatan dari siklus *pertama*, yaitu capaian nilai tertinggi siswa mencapai 82 dan rata-rata kelasnya mencapai 79,4. Begitupun dengan ketuntasan siswa mencapai 76% atau siswa yang tuntas sebanyak 19 orang dari 25 orang siswa.

Hasil pada tabel 3 ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II adalah: (1) capaian nilai tertinggi siswa ada peningkatan sebesar 6 poin, yaitu dari 76 mencapai 82; (2) rata-rata kelasnya ada peningkatan sebesar 7,1, yaitu dari 72,5 menjadi 79,4; dan ketuntasan siswa ada peningkatan sebesar 26%, yaitu dari 48% mencapai 76%.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Siklus III

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) diperoleh capaian nilai tertinggi siswa sebesar 100; rata-rata capaian nilai siswa sebesar 86,2; dan ketuntasan siswa dari 25 orang siswa sebesar 92%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus *ketiga* ini secara umum capaian hasil belajar siswa ada

peningkatan dari siklus *kedua*, yaitu capaian nilai tertinggi siswa mencapai 100 dan rata-rata kelasnya mencapai 86,2. Begitupun dengan ketuntasan siswa secara klasikal telah tercapai, yaitu 92% atau siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dari 25 orang siswa.

Hasil pada tabel 3 ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III adalah: (1) capaian nilai tertinggi siswa ada peningkatan sebesar 18 poin, yaitu dari 82 mencapai 100; (2) rata-rata kelasnya ada peningkatan sebesar 13,2, yaitu dari 79,4 menjadi 86,2; dan ketuntasan siswa ada peningkatan sebesar 12%, yaitu dari 76% mencapai 92%.

Dari pembahasan siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dikatakan secara umum terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III), yaitu masing-masing siswa yang tuntas belajarnya adalah 48%; 76%; 92%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2010), bahwa Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, aktivitasnya meningkat, berani menyampaikan pendapat, mampu menjelaskan persoalan pelajaran lewat diskusi dan kerja kelompok, nilai afeksi dan psikomotornya juga meningkat. Sebagaimana juga pendapat Slavin (2008), bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Hasil penelitian Suratno (2013), bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran STAD terbukti berpengaruh signifikan terhadap perolehan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Batanghari. Menurut Nugroho, dkk. (2009), pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa berinteraksi dan saling berdiskusi dalam memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif, menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Hasil penelitian Asep Amaludin (2010), diperoleh rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 75,93 dan rata-rata kelompok kontrol sebesar 71,38. Hasil analisis uji t perbedaan dua rata-rata hasil belajar, hasil perhitungan menunjukkan bahwa hitung $t = -3.538$, dan

tabel $t = 1.99$ sehingga hitung $t >$ tabel t maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar yang menggunakan pembelajaran STAD berbasis konstruktivis lebih baik bila dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN.

Dari hasil kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap mata pelajaran IPS Sejarah yang telah dilakukan selama tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa secara umum dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Batui Selatan terhadap mata pelajaran IPS Sejarah.

Dari capaian hasil belajar siswa dijelaskan sebagai berikut: (1)Capaian nilai tertinggi siswa pada siklus I sebesar 76, pada siklus II sebesar 82, dan pada siklus III sebesar 100. 2)Rata-rata kelas siswa pada siklus I sebesar 72,5, pada siklus II sebesar 79,4 dan pada siklus III sebesar 86,2.

Ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 48% atau dari 25 orang siswa sebanyak 12 orang siswa yang tuntas, pada siklus II siswa sebesar 76% atau dari 25 orang siswa sebanyak 19 orang siswa

yang tuntas, dan pada siklus III mencapai 92% atau dari 25 orang siswa sebanyak 23 orang siswa yang tuntas.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) mempunyai pengaruh positif dan efektif untuk meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN:

- Amaludin, Asep. 2010. Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Pembelajaran Ekonomi Berbasis Konstruktivis Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Vol. V No. 1. Juni 2010
- Apriliawati. 2011. Penerapan Strategi Motivasi ARCH Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamlik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Kasbolah, Kasihani E.S. dan Sukarmyana, I Wayan. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kristin, Firosalia. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria*. Vol. 6 No. 2 Mei 2016.
- Nugroho, U., dkk. 2009. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses. *Jurnal Pendidikan Fisika*

- Indonesia*. ISSN: 1693-1246 Juli 2009.
- Nuirhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Unuiversity Press.
- Nur, Mohamad dan Wikandari, Prima Retno. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Alih bahasa: Nur Lita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: NusaMedia.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suratno. 2013. Pengaruh Penerapan Metode STAD Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Ditinjau Dari Minat Siswa di SMAN 10 Batanghari. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Vol. VIII, No. 2, Desember 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.